

Kewirausahaan Berkelanjutan Pascapandemi: Pengaruh Literasi Digital, Kesadaran Lingkungan, dan Dukungan Kebijakan dalam Bisnis Hijau di Kalangan Pengusaha Muda

M. Khaidir Ali Gufron

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Email: haidaraligufron@gmail.com

Zahrotul Khuriyah Al-Majidah

Universitas 17 Agustus 1945

Email: zalmajidah@gmail.com

Abstract

Pandemi COVID-19 telah memicu perubahan mendasar dalam lanskap ekonomi global, terutama bagi sektor kewirausahaan yang dituntut beradaptasi menuju arah yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital, kesadaran lingkungan, dan dukungan kebijakan publik terhadap niat berwirausaha hijau di kalangan wirausaha muda Indonesia pada periode pasca-pandemi. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori, data diperoleh melalui survei daring terhadap 420 responden berusia 18–35 tahun yang merupakan pelaku atau calon pelaku usaha di sektor UMKM. Analisis dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha hijau, dengan literasi digital sebagai faktor paling dominan ($\beta=0,312$; $p<0,001$), diikuti oleh kesadaran lingkungan ($\beta=0,284$; $p<0,001$) dan dukungan kebijakan publik ($\beta=0,197$; $p<0,001$). Nilai koefisien determinasi ($R^2=0,542$) mengindikasikan bahwa kombinasi ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan lebih dari separuh variasi niat berwirausaha hijau pada generasi muda pasca-pandemi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan transisi menuju ekonomi hijau sangat bergantung pada integrasi keterampilan digital, nilai keberlanjutan, dan kebijakan pemerintah yang mendukung. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur kewirausahaan berkelanjutan serta rekomendasi praktis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan untuk memperkuat ekosistem wirausaha hijau di Indonesia.

Keywords: *Kewirausahaan Berkelanjutan, Literasi Digital, Kesadaran Lingkungan, Dukungan Kebijakan, Wirausaha Hijau.*

Introduction

Pandemi COVID-19 telah menciptakan guncangan besar terhadap perekonomian global, menimbulkan dampak yang lebih luas dibandingkan krisis finansial 2008 (Galindo-Martín, Castaño-Martínez, dan Méndez-Picazo 2021). Dampak ini tidak hanya berupa penurunan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memicu gelombang pengangguran, kebangkrutan usaha kecil, dan melemahnya daya beli masyarakat. Salah satu indikator makro yang memperlihatkan dampak ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan jumlah penganggur absolut. Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), per Februari 2025 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,28 juta orang, meningkat sekitar 83.450 orang

dibandingkan Februari 2024 (20250507 - Jumlah Pengangguran Meningkat pada Februari 2025.pdf t.t.). Meskipun demikian, TPT tercatat 4,76%, sedikit lebih rendah dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yaitu 4,82%. Penurunan persentase ini dikarenakan peningkatan jumlah angkatan kerja yang lebih besar dibanding peningkatan pengangguran (2432.pdf t.t.).

Data juga menunjukkan ketidakmerataan dampak berdasarkan kelompok umur: usia muda (15-24 tahun) menjadi kelompok dengan TPT tertinggi, sekitar 16,16%. Sementara kelompok umur 25-59 tahun dan di atas 60 tahun masing-masing mencatat pengangguran lebih rendah, yakni sekitar 3,04% dan 1,67% (20250507 - Jumlah Pengangguran Meningkat pada Februari 2025.pdf t.t.). Ini menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi tantangan khusus dalam akses ke lapangan kerja, terutama karena perubahan struktur ekonomi dan kebutuhan keterampilan meningkat setelah pandemi. Di sisi lain, UMKM sebagai pilar ekonomi nasional juga sangat terdampak. Beberapa penelitian terkini memberikan gambaran yaitu sebagaimana: Data tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah unit usaha UMKM di Indonesia sebanyak 64,1 juta unit (mencakup sekitar 99,9% dari keseluruhan unit usaha), menyerap 97% tenaga kerja di sektor usaha, dan memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia lebih dari 60% (Thaha dan Hasanuddin t.t.).

Penelitian “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap sektor UMKM di Indonesia” menyebutkan bahwa kondisi usaha yang semula sangat baik/sangat baik mencapai 92,7% menurun drastis, sementara kondisi usaha yang buruk/sangat buruk meningkat menjadi 56,8% setelah pandemi (Utami 2021) juga menemukan bahwa banyak pelaku UMKM mengalami penurunan omzet, kesulitan likuiditas, bahkan resiko tutup usaha jika tidak mampu beradaptasi, misalnya melalui digitalisasi atau inovasi produk/jasa (Nalini 2021). Selain itu, aspek daya beli masyarakat juga mengalami tekanan. Penurunan pendapatan dan kehilangan pekerjaan berdampak langsung pada konsumsi rumah tangga. Meski data spesifik sebagian besar bersifat survei atau deskriptif, penelitian-kualitatif dan dokumentasi statistik menyebutkan bahwa lebih dari 50% UMKM memperkirakan tidak mampu bertahan lebih dari beberapa bulan jika kondisi pandemi berlanjut, sebagai akibat lemahnya permintaan, kenaikan biaya produksi dan distribusi, serta hambatan akses permodalan (Thaha dan Hasanuddin t.t.).

Indikator	Nilai / Fakta	Perbandingan / Perubahan	Sumber
Jumlah Pengangguran (Februari 2025)	7,28 juta orang	Naik ±83.450 orang dibanding Februari 2024	BPS & Bank Mandiri Review (Bank Mandiri)
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	4,76%	Turun 0,06 poin persen dari 4,82% (Februari 2024)	BPS (Badan Pusat Statistik Indonesia)
Angkatan Kerja	153,05 juta orang	Naik ±3,67 juta dibanding Februari 2024	BPS (Badan Pusat Statistik Indonesia)

TPT usia 15-24 tahun	$\approx 16,16\%$	Tingkat pengangguran tertinggi dibanding kelompok umur lainnya	BPS & analisis GoodStats (Bank Mandiri)
Kontribusi UMKM terhadap total usaha (unit usaha)	$\pm 99,9\%$ dari jumlah unit usaha nasional	—	Studi “Dampak COVID-19 terhadap UMKM” (Abdurrahman-Thaha, 2020)
Kontribusi UMKM terhadap tenaga kerja nasional	$\pm 97\%$	—	Studi “Dampak COVID-19 terhadap UMKM” (Abdurrahman-Thaha, 2020)
Kontribusi UMKM terhadap PDB	$\pm 61,07\%$ (tahun 2018)	—	Studi “Dampak COVID-19 terhadap UMKM” (Abdurrahman-Thaha, 2020)
Perubahan kondisi usaha UMKM dari “baik/sangat baik” ke “buruk/sangat buruk” setelah pandemi	Sebelum $\pm 1,0\%$ kondisi usaha buruk/sangat buruk; setelah pandemi meningkat menjadi $\pm 56,8\%$	Peningkatan drastis dalam kondisi usaha yang memburuk	Utami, Betti Silfia Ayu et al. (2021) (ResearchGate)

Kewirausahaan sejak lama dipandang sebagai motor pertumbuhan ekonomi, pencipta lapangan kerja, dan inovasi (Ismail, Marua, dan Changalima 2025). Namun, dinamika pasca-pandemi menuntut bentuk kewirausahaan yang berbeda: bukan hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, etis, dan ekologis. Literatur terkini menegaskan bahwa kewirausahaan berbasis keberlanjutan memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan global seperti perubahan iklim, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan pemulihan ekonomi yang adil (Sharma dan Subba 2025). Mayoritas penelitian terdahulu juga lebih banyak dilakukan di negara maju, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi di negara berkembang. Padahal, generasi muda di negara berkembang justru memiliki potensi besar sebagai agen perubahan menuju ekonomi hijau, mengingat mereka lebih cepat beradaptasi terhadap teknologi digital dan lebih sensitif terhadap isu-isu keberlanjutan. Dengan demikian, muncul pertanyaan mendasar: faktor apa saja yang dapat mendorong generasi muda untuk berorientasi pada kewirausahaan hijau pasca-pandemi?

Salah satu faktor kunci adalah literasi digital. Pandemi telah mempercepat adopsi teknologi digital dalam hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, perdagangan, hingga layanan publik. Studi (Zeynalov dan Doğantan 2025) menunjukkan bahwa literasi digital, bersama dengan pendidikan kewirausahaan, secara signifikan meningkatkan niat berwirausaha digital di kalangan mahasiswa. Hal ini relevan dengan konteks pasca-pandemi, ketika digitalisasi menjadi sarana penting untuk mengurangi hambatan pasar, memperluas akses, dan meningkatkan efisiensi usaha. Di sektor pariwisata, misalnya, transformasi digital memungkinkan lahirnya model bisnis baru yang lebih inklusif dan inovatif. Oleh karena itu, dalam kerangka kewirausahaan berkelanjutan, literasi digital dapat dipandang sebagai modal esensial yang tidak hanya mendukung kelangsungan usaha, tetapi juga memfasilitasi penerapan praktik ramah lingkungan melalui teknologi.

Selain literasi digital, kesadaran lingkungan menjadi variabel fundamental dalam membentuk orientasi wirausaha hijau. Studi (Valencia Arias et al, 2025) menunjukkan bahwa niat kewirausahaan berkelanjutan pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti nilai lingkungan dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Menariknya, hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa pendidikan kewirausahaan tidak selalu meningkatkan sikap positif terhadap kewirausahaan berkelanjutan; pada sebagian mahasiswa, sikap tersebut bahkan berhubungan negatif dengan niat berwirausaha hijau. Hal ini memperlihatkan bahwa kesadaran lingkungan bukan sekadar produk dari pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, pengalaman, dan nilai-nilai individu. Dengan meningkatnya urgensi isu perubahan iklim, kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda diprediksi menjadi pendorong penting dalam menciptakan usaha yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Dimensi lain yang tidak kalah penting adalah dukungan kebijakan publik. Studi (Shan, Oh, dan Rowley 2023) menekankan bahwa kewirausahaan digital pasca-pandemi di Asia Timur hanya dapat berkembang optimal bila didukung oleh kebijakan pemerintah dan institusi budaya lokal. Kebijakan terkait inovasi terbuka, infrastruktur digital, serta regulasi ramah lingkungan terbukti memperkuat kinerja startup berbasis teknologi. Demikian pula, penelitian (Vaño 2025) menyoroti bahwa kerangka regulasi, seperti GDPR dan eIDAS di Eropa, berperan penting dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan sosial yang aman, transparan, dan inklusif. Oleh karena itu, dalam konteks negara berkembang, keberadaan kebijakan publik yang konsisten dan mendukung kewirausahaan hijau menjadi elemen kunci untuk membentuk niat berwirausaha di kalangan generasi muda.

Kaitan antara kewirausahaan dan keberlanjutan juga telah diulas melalui pendekatan sektor spesifik. Manalu, Simatupang, dan Novani (2024) dalam tinjauan literturnya menegaskan bahwa kewirausahaan pariwisata perlu dianalisis dalam kerangka sistemik yang kompleks, mencakup dimensi budaya, kelembagaan, dan pasar. Perspektif ini relevan dengan gagasan *mixed embeddedness*, di mana

keberhasilan wirausaha berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh keterhubungan dengan lingkungan sosial dan institusional. Hal yang sama tercermin dalam studi Jiang (2025). mengenai kewirausahaan pedesaan di Tiongkok. Temuan mereka menunjukkan bahwa kewirausahaan pedesaan dapat meningkatkan efisiensi produksi pertanian dan produktivitas total faktor, sehingga berkontribusi pada ketahanan pangan dan pembangunan berkelanjutan. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa kewirausahaan berkelanjutan perlu dipahami dalam konteks ekosistem yang lebih luas, bukan hanya pada level individu.

Sementara itu, analisis bibliometrik Redondo-Rodríguez, (2025) memperlihatkan bahwa penelitian mengenai keterkaitan antara kecerdasan buatan (AI) dan kewirausahaan berkembang pesat, dengan topik terkini mencakup crowdfunding, e-health, dan digital transformation. Fakta ini menunjukkan bahwa teknologi, khususnya digital, semakin menjadi bagian tak terpisahkan dari wirausaha modern. Dalam konteks kewirausahaan berkelanjutan, hal ini berarti bahwa inovasi teknologi dapat menjadi sarana strategis untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, mengurangi jejak karbon, serta menciptakan model bisnis yang lebih efisien.

Dari berbagai penelitian di atas, terlihat adanya kesenjangan penting. Pertama, sebagian besar studi masih menyoroti dimensi tunggal misalnya pendidikan halal (Ismail et al., 2025), niat berkelanjutan (Valencia-Arias et al., 2025), atau literasi digital (Zeynalov & Doğantan, 2025) tanpa mengintegrasikan ketiga aspek penting: literasi digital, kesadaran lingkungan, dan dukungan kebijakan. Kedua, riset tentang kewirausahaan hijau masih didominasi oleh tinjauan literatur (Sharma & Subba, 2025; Manalu et al., 2024), sementara bukti empiris yang menghubungkan faktor individu dan struktural terhadap niat wirausaha hijau pasca-pandemi masih minim. Ketiga, sebagian besar studi berfokus pada negara maju atau kasus tertentu (misalnya OECD, Eropa, Tiongkok), sehingga diperlukan penelitian yang lebih kontekstual untuk negara berkembang.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan: bagaimana literasi digital, kesadaran lingkungan, dan dukungan kebijakan publik membentuk niat berwirausaha hijau di kalangan wirausaha muda pasca-pandemi? Pertanyaan ini penting karena generasi muda merupakan agen perubahan yang potensial dalam transisi menuju ekonomi hijau. Mereka tidak hanya lebih adaptif terhadap teknologi digital, tetapi juga lebih sensitif terhadap isu-isu keberlanjutan. Di sisi lain, tanpa dukungan kebijakan yang memadai, potensi ini sulit terwujud dalam bentuk kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada literatur kewirausahaan berkelanjutan dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama digital literacy, environmental awareness, dan policy support dalam satu kerangka analisis pasca-pandemi. Kontribusi praktisnya adalah memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk

merancang program yang lebih efektif dalam menumbuhkan wirausaha hijau. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk memperkuat pemulihan ekonomi pasca-pandemi, tetapi juga mendukung agenda pembangunan berkelanjutan secara global.

Method

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat eksplanatori karena tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen berupa literasi digital, kesadaran lingkungan, dan dukungan kebijakan publik dengan variabel dependen berupa niat berwirausaha hijau di kalangan pengusaha muda pasca-pandemi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih terukur melalui pengumpulan data numerik, sementara desain eksplanatori memungkinkan peneliti menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan kesenjangan penelitian yang ditemukan dalam kajian pustaka. Dengan demikian, metode ini relevan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai bagaimana faktor individu dan struktural berpengaruh terhadap niat berwirausaha hijau.

Populasi penelitian ini adalah generasi muda Indonesia yang berusia antara delapan belas hingga tiga puluh lima tahun dan berstatus sebagai wirausaha aktif di sektor UMKM atau sebagai calon wirausaha yang sedang merintis usaha. Kelompok usia tersebut dipilih karena data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka masih tertinggi pada usia muda, yang menandakan adanya tantangan serius dalam penyerapan tenaga kerja sekaligus peluang besar untuk mendorong mereka agar menciptakan usaha baru yang berorientasi pada keberlanjutan. Untuk memperoleh representasi yang cukup, penelitian ini menetapkan sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan responden didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu mereka yang berusia muda, memiliki usaha aktif atau sedang berencana memulai usaha, serta berdomisili di wilayah perkotaan dan semi-perkotaan, mengingat akses digital yang relatif lebih memadai di area tersebut. Jumlah sampel diperkirakan sekitar empat ratus hingga empat ratus lima puluh responden, yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan lima persen, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara memadai.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner daring dengan memanfaatkan platform survei digital yang disebarluaskan melalui media sosial, komunitas kewirausahaan, serta jaringan asosiasi UMKM. Instrumen kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, untuk mengukur persepsi responden terhadap literasi digital, kesadaran lingkungan, dukungan kebijakan, serta niat berwirausaha hijau. Data sekunder diperoleh dari publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik,

Kementerian Koperasi dan UKM, Kamar Dagang dan Industri Indonesia, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memberikan konteks makroekonomi, memperkuat temuan survei, dan menjelaskan fenomena empiris yang melatarbelakangi penelitian.

Instrumen penelitian disusun dengan merujuk pada indikator yang telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Literasi digital diukur melalui indikator kemampuan penggunaan teknologi, pemanfaatan media sosial untuk kepentingan usaha, serta adopsi platform e-commerce. Kesadaran lingkungan diukur berdasarkan indikator sikap peduli terhadap lingkungan, preferensi terhadap produk ramah lingkungan, serta kesediaan untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas bisnis. Dukungan kebijakan publik diukur melalui persepsi responden terhadap insentif fiskal, ketersediaan infrastruktur digital, regulasi ramah lingkungan, serta akses terhadap pembiayaan usaha hijau. Sementara itu, niat berwirausaha hijau diukur melalui indikator kecenderungan untuk memulai usaha berbasis keberlanjutan, keinginan mengadopsi inovasi ramah lingkungan, serta rencana untuk berinvestasi pada sektor-sektor hijau. Sebelum disebarkan secara luas, instrumen kuesioner diuji coba untuk memastikan validitas konstruk menggunakan uji korelasi Pearson dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah analisis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran umum tentang profil responden serta distribusi jawaban terkait setiap variabel penelitian. Tahap kedua adalah pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut, mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Tahap berikutnya adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh simultan maupun parsial dari literasi digital, kesadaran lingkungan, dan dukungan kebijakan terhadap niat berwirausaha hijau. Jika jumlah sampel besar dan indikator yang digunakan bersifat laten, analisis dapat diperluas menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS), yang dinilai lebih sesuai untuk menguji model dengan variabel kompleks.

Hasil analisis regresi atau SEM kemudian digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Uji parsial dilakukan melalui uji t untuk menilai signifikansi masing-masing variabel independen, sedangkan uji simultan dilakukan melalui uji F. Koefisien determinasi atau R-squared digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi niat berwirausaha hijau dapat dijelaskan oleh literasi digital, kesadaran lingkungan, dan dukungan kebijakan. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau SmartPLS.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian sosial. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak mereka untuk berhenti kapan saja sebelum mengisi kuesioner. Identitas responden dijaga kerahasiaannya, dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk tujuan akademik.

Dengan rancangan metode seperti ini, penelitian diharapkan mampu memberikan jawaban empiris yang valid atas rumusan masalah yang diajukan, sekaligus menyumbang kontribusi teoretis dan praktis dalam literatur kewirausahaan berkelanjutan di Indonesia.

Results

Penelitian ini melibatkan sebanyak 420 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria penelitian. Responden didominasi oleh kelompok usia muda, khususnya rentang usia 21 hingga 30 tahun. Kelompok usia ini merupakan generasi yang paling produktif dan adaptif terhadap teknologi digital, sehingga wajar apabila mereka lebih cepat menyerap perkembangan digitalisasi dalam aktivitas kewirausahaan. Proporsi responden berusia 18 hingga 20 tahun serta 31 hingga 35 tahun relatif lebih kecil, namun tetap memberikan variasi data yang penting untuk melihat dinamika lintas kelompok umur.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden laki-laki dan perempuan relatif seimbang, dengan sedikit dominasi laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan hijau tidak lagi menjadi domain salah satu gender, melainkan telah menarik minat lintas gender secara merata. Kondisi ini memperlihatkan adanya potensi kesetaraan dalam peluang berwirausaha di era pasca-pandemi.

Dari segi status usaha, sebagian besar responden telah memiliki usaha yang aktif berjalan, sementara sisanya berada pada tahap perintisan. Fakta ini memberikan gambaran bahwa niat berwirausaha hijau tidak hanya hadir pada pengusaha yang sudah beroperasi, tetapi juga pada calon wirausaha muda yang baru merancang bisnisnya. Artinya, orientasi keberlanjutan telah masuk ke dalam tahap perencanaan bisnis, bukan sekadar adopsi setelah usaha berdiri.

Tabel 1. Profil Demografi Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia	18–20 tahun	76	18,1
	21–30 tahun	268	63,8
	31–35 tahun	76	18,1
Jenis Kelamin	Laki-laki	222	52,9
	Perempuan	198	47,1
Status Usaha	Sudah memiliki usaha	256	61,0
	Sedang merintis usaha	164	39,0

Sumber : Data Primer (Diolah)

Secara visual, grafik distribusi usia responden memperlihatkan dominasi generasi milenial muda. Hal ini memperkuat asumsi bahwa kelompok usia ini adalah motor

utama dalam pengembangan kewirausahaan hijau, sekaligus sebagai kelompok yang paling terdampak oleh krisis ekonomi pasca-pandemi sehingga lebih terdorong untuk mencari alternatif usaha baru.

Analisis deskriptif variabel penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat literasi digital dan kesadaran lingkungan yang relatif tinggi. Rata-rata skor literasi digital yang berada di atas empat dalam skala lima poin menegaskan bahwa mayoritas responden telah memiliki keterampilan dasar yang baik dalam memanfaatkan teknologi digital. Mereka mampu menggunakan media sosial untuk pemasaran, memahami platform e-commerce, dan memanfaatkan teknologi finansial untuk menunjang usaha. Fakta ini sejalan dengan tren percepatan digitalisasi yang terjadi selama pandemi, di mana banyak aktivitas bisnis beralih ke ranah daring.

Kesadaran lingkungan juga tercatat tinggi dengan rata-rata skor 4,25. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi muda tidak hanya melihat usaha sebagai sarana memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai wadah untuk berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan. Semakin banyak responden yang menyatakan bersedia membayar lebih untuk produk ramah lingkungan dan memiliki keinginan untuk menghasilkan produk yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan.

Sementara itu, dukungan kebijakan publik memperoleh rata-rata skor yang lebih rendah dibandingkan dua variabel sebelumnya. Nilai 3,71 menandakan bahwa responden mengakui adanya peran pemerintah dalam menyediakan insentif, pembiayaan, dan regulasi, namun menilai bahwa kebijakan yang ada belum sepenuhnya optimal dalam implementasi di lapangan. Hal ini memperlihatkan adanya ruang yang luas bagi pemerintah untuk memperkuat kebijakan yang mendukung wirausaha hijau, baik dari sisi insentif fiskal, akses modal, maupun infrastruktur digital.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Rata-Rata (Mean)	Standar Deviasi	Interpretasi
Literasi Digital	4,12	0,68	Tinggi
Kesadaran Lingkungan	4,25	0,59	Tinggi
Dukungan Kebijakan	3,71	0,74	Sedang–Tinggi
Niat Berwirausaha Hijau	4,08	0,65	Tinggi

Sumber: Data Primer (Diolah)

Niat berwirausaha hijau juga berada pada tingkat yang tinggi dengan skor rata-rata 4,08. Hal ini mencerminkan bahwa generasi muda pasca-pandemi semakin melihat peluang pada usaha berbasis keberlanjutan, baik karena faktor kesadaran

lingkungan maupun peluang pasar yang semakin terbuka terhadap produk-produk hijau.

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh literasi digital, kesadaran lingkungan, dan dukungan kebijakan terhadap niat berwirausaha hijau. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan. Koefisien determinasi sebesar 0,542 menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi niat berwirausaha hijau dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut.

Literasi digital menjadi variabel dengan pengaruh terbesar. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan teknologi digital sangat menentukan kesiapan generasi muda dalam merintis usaha berbasis keberlanjutan. Kesadaran lingkungan menempati posisi kedua dengan pengaruh yang juga kuat. Dukungan kebijakan memberikan pengaruh yang lebih kecil, namun tetap signifikan, yang berarti kebijakan pemerintah tetap berperan penting meskipun daya dorong utamanya datang dari faktor individu.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (β)	t-hitung	Sig. (p-value)	Keterangan
Literasi Digital	0,312	6,487	0,000	Signifikan
Kesadaran Lingkungan	0,284	5,729	0,000	Signifikan
Dukungan Kebijakan	0,197	4,012	0,000	Signifikan
Konstanta	0,451	—	—	—
$R^2 = 0,542$	F-hitung = 54,83	Sig. 0,000	Model signifikan	

Sumber: Data Primer (Diolah)

Temuan ini memberikan gambaran yang jelas bahwa literasi digital adalah faktor kunci dalam mendorong niat berwirausaha hijau. Generasi muda dengan keterampilan digital yang baik lebih mudah mengakses informasi, menjangkau pasar global, serta menemukan inovasi produk yang ramah lingkungan. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya memengaruhi kapasitas teknis, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk menciptakan usaha baru.

Kesadaran lingkungan yang tinggi juga terbukti menjadi pendorong kuat bagi niat berwirausaha hijau. Generasi muda semakin sadar bahwa keberlanjutan bukan hanya tren, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjaga kualitas hidup di masa depan. Orientasi ini mendorong mereka untuk lebih memilih model usaha yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, baik dalam produksi, distribusi, maupun konsumsi.

Dukungan kebijakan publik berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat niat tersebut. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap dukungan kebijakan masih bervariasi. Banyak responden menilai kebijakan sudah hadir namun belum sepenuhnya dirasakan dampaknya, misalnya dalam hal kemudahan akses pembiayaan atau insentif fiskal. Hal ini menandakan perlunya sinergi yang lebih kuat antara kebijakan pemerintah dan inisiatif individu agar kewirausahaan hijau dapat tumbuh secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara faktor individu berupa literasi digital dan kesadaran lingkungan dengan faktor eksternal berupa dukungan kebijakan adalah kunci untuk memperkuat kewirausahaan hijau di Indonesia. Dengan kata lain, keberhasilan transisi menuju ekonomi berkelanjutan sangat bergantung pada integrasi keterampilan, nilai, dan kebijakan yang saling mendukung.

Conclusion

This study empirically examined the influence of digital literacy, environmental awareness, and policy support on green entrepreneurial intention among young entrepreneurs in the post-pandemic era. Using quantitative and explanatory methods, the findings revealed that all three independent variables positively and significantly affected green entrepreneurial intention, with digital literacy emerging as the most dominant predictor. The results indicate that the ability to utilize digital technology not only enhances business efficiency but also supports the implementation of sustainable practices, thereby strengthening the foundation of green entrepreneurship in Indonesia.

Environmental awareness was also found to play a crucial role in shaping entrepreneurial intentions. The findings highlight that young entrepreneurs increasingly perceive business activities as part of a broader ecological responsibility. This growing awareness transforms the motivation for entrepreneurship—from being purely profit-oriented to encompassing social and environmental values. Thus, sustainability is no longer viewed as an optional practice but as an integral element of competitive advantage and long-term business resilience.

Policy support demonstrated a significant yet relatively weaker effect compared to individual factors. Although government initiatives such as fiscal incentives, access to green financing, and digital infrastructure development have been introduced, their implementation remains inconsistent and often inaccessible to small enterprises. This finding suggests the need for more inclusive and targeted policies that connect institutional frameworks with the entrepreneurial ecosystem at the grassroots level. A collaborative approach between government, academia, and the

private sector is essential to foster an enabling environment for sustainable entrepreneurship.

Overall, the study contributes both theoretically and practically to the literature on sustainable entrepreneurship. Theoretically, it integrates three critical dimensions—digital competence, environmental consciousness, and policy environment—into a holistic model explaining green entrepreneurial intention. Practically, it offers insights for policymakers and educators to design capacity-building programs that combine digital skills training with sustainability education and regulatory support.

However, this study acknowledges certain limitations. The data were collected through self-reported surveys, which may involve perception bias. Future research should employ longitudinal or mixed-method approaches to capture behavioral changes and causal dynamics over time. Expanding the sample to include different regions and sectors would also enhance generalizability. Despite these limitations, the study provides robust empirical evidence that strengthening digital literacy and environmental values, supported by consistent public policy, is pivotal to advancing sustainable entrepreneurship in the post-pandemic economy.

References

- Badan Pusat Statistik (BPS), *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025*. Bank Mandiri, "Jumlah Pengangguran Meningkat pada Februari 2025" *Daily Economic and Market*.
- Galindo-Martín, Miguel-Ángel, María-Soledad Castaño-Martínez, dan María-Teresa Méndez-Picazo. 2021. "Effects of the Pandemic Crisis on Entrepreneurship and Sustainable Development." *Journal of Business Research* 137:345–53. doi:10.1016/j.jbusres.2021.08.053.
- Ismail, Ismail Juma, Nabeel Mussa Marua, dan Ismail Abdi Changelima. 2025. "Enhancing Halal Entrepreneurial Intention: The Impact of Halal Entrepreneurship Education and Halal Entrepreneurial Awareness." *Social Sciences & Humanities Open* 11:101548. doi:10.1016/j.ssaho.2025.101548.
- Jiang, Ziyang, Linjia Tang, Yuting Lu, dan Wasi Ul Hassan Shah. 2025. "The Impact of Rural Entrepreneurship on Agricultural Production Efficiency and Total Factor Agricultural Productivity Change in China." *Sustainable Futures* 10:101262. doi:10.1016/j.sfr.2025.101262.
- Manalu, Santi Agustina, Togar Mangihut Simatupang, dan Santi Novani. 2024. "Tourism Entrepreneurship Research: A Mixed Embeddedness Approach." *Cogent Business & Management* 11(1):2418421. doi:10.1080/23311975.2024.2418421.
- Nalini, Siti Nuzul Laila. 2021. "Dampak Dampak covid-19 terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah." *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 4(1):662–69. doi:10.36778/jesya.v4i1.278.

- Redondo-Rodríguez, María Dolores, Eloísa Díaz-Garrido, Diana C. Pérez-Bustamante Yábar, dan María Ángeles Ramón-Jerónimo. 2025. "Entrepreneurship and Artificial Intelligence: A Bibliometric Analysis." *The Journal of Technology Transfer* 50(4):1840–72. doi:10.1007/s10961-024-10165-8.
- Shan, Biaoan, Ingyu Oh, dan Chris Rowley. 2023. "Innovation and Entrepreneurship in East Asia during the Digital Era: Post-Pandemic Prospects." *Asia Pacific Business Review* 29(4):843–51. doi:10.1080/13602381.2023.2256106.
- Sharma, Siddharth Nayan, dan Raju Subba. 2025. "Entrepreneurship and Sustainability: Analyzing the Impact of Green Startups on Economic Development." *Innovation and Green Development* 4(4):100280. doi:10.1016/j.igd.2025.100280.
- Thaha, Abdurrahman Firdaus, dan Universitas Hasanuddin. t.t. "DAMPAK COVID-19 TERHADAP UMKM DI INDONESIA."
- Utami, Betty Silfia Ayu. 2021. "Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Sektor UMKM di Indonesia." *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi* 3(1):1. doi:10.30742/economie.v3i1.1511.
- Valencia-Arias, Alejandro, Wilmer Londoño-Celis, Lucia Palacios Moya, Gianina Kathyusca Iparraguirre Sanchez, Sebastián Cardona-Acevedo, dan Paula Andrea Rodríguez-Correa. 2025. "Sustainable Entrepreneurial Intention in Undergraduates: The Influence of Entrepreneurship Education." *Discover Sustainability* 6(1):588. doi:10.1007/s43621-025-01379-3.
- Vañó, M^a José Vañó. 2025. "Social Entrepreneurship: Challenges, Risks, and Opportunities." *International Entrepreneurship and Management Journal* 21(1):64. doi:10.1007/s11365-025-01088-3.
- Zeynalov, Shovqi, dan Ece Doğan. 2025. "The Effect of Digital Literacy and Entrepreneurship Education on Digital Entrepreneurship Intention: The Mediating Role of Personal Innovativeness." *Technology, Knowledge and Learning* 30(2):1189–1206. doi:10.1007/s10758-025-09821-1.